



Vol. 1 | No. 1 | 2026

ASCIDIA

As'adiyah Multidisciplinary Proceedings

e-ISSN: 3047-4194

Available online at <https://journal.unisad.ac.id/index.php/ascidia>

Email: ascidia@unisad.ac.id

Rekonstruksi Pendidikan Abad 21: Integrasi Teknologi Digital, Nilai Humanisme, dan Kearifan Lokal

Reconstructing Education in the 21st Century: Integration of Digital Technology, Humanism Values, and Local Wisdom

Nama Penulis

Siti Zaenab

Afiliasi Penulis

IAHN Gde Pudja Mataram, NTT

Email Koresponden Utama: chilasita68@gmail.com

Abstrak

Pendidikan abad 21 menghadapi tantangan besar akibat disrupsi digital yang masif. Rekonstruksi pendidikan menjadi keniscayaan yang tidak dapat dihindari guna menjawab tuntutan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa. Makalah ini bertujuan mengkaji pentingnya integrasi harmonis antara teknologi digital, nilai humanisme, dan kearifan lokal dalam sistem pendidikan Indonesia. Pendekatan yang digunakan adalah kajian konseptual dengan merujuk pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara, John Dewey, Theodore Brameld, serta Abraham Maslow dan Carl Rogers. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital semestinya menjadi instrumen yang memperkuat, bukan menggantikan, kapasitas kemanusiaan. Nilai-nilai humanisme, empati, etika, dan karakter menjadi fondasi agar peserta didik tidak sekadar terampil secara teknis, tetapi juga matang secara moral. Kearifan lokal berperan menjaga identitas budaya di tengah arus globalisasi. Simpulan menegaskan bahwa rekonstruksi pendidikan yang berhasil mensyaratkan sinergi ketiga dimensi tersebut secara utuh, terencana, dan berkelanjutan demi melahirkan generasi yang berwawasan global namun berkarakter lokal.

Kata-kata Kunci: rekonstruksi pendidikan; teknologi digital; humanisme; kearifan lokal; abad 21

Artikel ini telah dipresentasikan pada [Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Riset dan Inovasi dengan tema "Rekonstruksi Pendidikan Abad 21: Integrasi Teknologi, Humanisme, dan Kearifan Lokal"](#) diselenggarakan oleh Lembaga Pemerhati Pendidikan Masyarakat Indonesia (LPPMI) bekerja sama dengan Universitas Islam As'adiyah Sengkang, pada 16 Mei 2026.

Abstract

21st century education faces major challenges due to massive digital disruption. The reconstruction of education is an inevitable necessity in order to answer the demands of the times without losing the nation's identity. This paper aims to examine the importance of harmonious integration between digital technology, humanistic values, and local wisdom in the Indonesian education system. The approach used is a conceptual study with reference to the thoughts of Ki Hadjar Dewantara, John Dewey, Theodore Brameld, and Abraham Maslow and Carl Rogers. The results of the study show that digital technology should be an instrument that strengthens, not replaces, human capacity. The values of humanism, empathy, ethics, and character are the foundation so that students are not only technically skilled, but also morally mature. Local wisdom plays a role in maintaining cultural identity in the midst of globalization. The conclusion emphasizes that successful education reconstruction requires the synergy of the three dimensions in a complete, planned, and sustainable manner in order to produce a generation with a global perspective but a local character.

Keywords: *education reconstruction; digital technologies; humanism; local knowledge; 21st century*

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara eksponensial pada abad ke-21 telah mengubah hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Kemunculan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), platform pembelajaran daring, dan berbagai inovasi teknologi lainnya membawa peluang sekaligus tantangan yang belum pernah dihadapi sebelumnya oleh sistem pendidikan. Perubahan ini menuntut adanya rekonstruksi mendasar terhadap paradigma, tujuan, dan praktik pendidikan agar relevan dengan kebutuhan zaman. Sebagaimana ditegaskan oleh Selwyn (2019), teknologi digital bukan sekadar alat bantu pembelajaran, melainkan telah menjadi infrastruktur yang membentuk ulang cara manusia berpikir, berkomunikasi, dan belajar.

Rekonstruksi pendidikan dalam konteks abad 21 bukan sekadar pembaruan kurikulum atau penambahan perangkat digital di ruang kelas. Ia menyangkut perombakan mendasar pada filosofi dan orientasi pendidikan itu sendiri. Brameld (1950) dalam kerangka rekonstruksionisme pendidikannya menegaskan bahwa sekolah dan kampus harus menjadi agen perubahan sosial yang mampu

merespons krisis zaman secara kritis dan konstruktif. Dalam konteks kekinian, hal ini berarti lembaga pendidikan harus mampu mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan disrupsi digital tanpa kehilangan landasan nilai kemanusiaan yang hakiki. Rekonstruksi pendidikan bukan sekadar mengadaptasi teknologi, tetapi juga mempertanyakan kembali untuk apa dan bagi siapa pendidikan diselenggarakan (Facer, 2019).

Indonesia, sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya dan kearifan lokal, menghadapi tantangan unik dalam proses rekonstruksi pendidikan ini. Di satu sisi, arus globalisasi dan digitalisasi memaksa percepatan adopsi teknologi dalam pembelajaran. Di sisi lain, kekayaan kearifan lokal yang menjadi fondasi identitas bangsa berpotensi tergerus jika pendidikan hanya berorientasi pada penguasaan teknologi semata. Ki Hadjar Dewantara (1922) telah jauh-jauh hari mengingatkan bahwa pendidikan harus selaras dengan kodrat alam, nilai-nilai budaya tempat anak hidup sekaligus kodrat zaman, yakni adaptif terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dua kutub ini bukan pertentangan, melainkan harus dirajut secara harmonis dalam sebuah sistem pendidikan yang utuh (Tilaar, 2015).

Nilai humanisme dalam pendidikan menjadi pilar ketiga yang tidak kalah penting dalam proses rekonstruksi ini. Di tengah arus teknologi yang serba otomatis dan algoritmik, terdapat kekhawatiran yang semakin menguat bahwa manusia terutama peserta didik akan tereduksi menjadi sekadar pengguna teknologi yang pasif, atau lebih buruk lagi, menjadi objek dari sistem mesin yang tidak berperasaan. Maslow dan Rogers (1970) dalam tradisi psikologi humanistik menekankan bahwa pendidikan harus menempatkan pengembangan potensi unik manusia, kematangan emosional, dan integritas etika sebagai tujuan utama. Pendidikan yang melupakan dimensi ini akan menghasilkan lulusan yang cerdas secara teknis namun rapuh secara moral (Noddings, 2015).

John Dewey (1938) menawarkan perspektif yang relevan bahwa pendidikan sejatinya adalah proses rekonstruksi pengalaman yang terus-menerus, di mana pembelajaran harus berpusat pada siswa (*student-centered*) dan relevan dengan

lingkungan sosial tempat mereka hidup. Gagasan ini mengafirmasi pentingnya mengaitkan pembelajaran berbasis teknologi dengan konteks kehidupan nyata peserta didik. Dalam kerangka Dewey, teknologi digital bukan tujuan akhir, melainkan wahana untuk memperkaya pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran bermakna yang dimaksud adalah pembelajaran yang merangsang kemampuan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, kompetensi inti yang dibutuhkan di abad ke-21 (Jonassen & Rohrer-Murphy, 2019).

Kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi problem struktural yang memperumit proses rekonstruksi pendidikan, khususnya di negara berkembang seperti Indonesia. Data menunjukkan bahwa akses terhadap infrastruktur digital masih sangat timpang antara wilayah perkotaan dan pedesaan, antara pulau Jawa dan kawasan Indonesia Timur (Kemkominfo, 2023). Kondisi ini menuntut agar rekonstruksi pendidikan tidak sekadar mengadopsi teknologi canggih untuk segelintir kalangan, tetapi juga memberikan solusi konkret bagi mereka yang masih tertinggal secara digital. Tanpa keadilan digital, rekonstruksi pendidikan hanya akan memperparah jurang ketimpangan yang sudah ada (UNESCO, 2023).

Integrasi teknologi digital, humanisme, dan kearifan lokal dalam pendidikan memerlukan strategi yang terencana dan sistemik. Tidak cukup hanya dengan menyediakan perangkat teknologi di sekolah atau menambahkan muatan lokal dalam kurikulum secara parsial. Diperlukan perubahan menyeluruh mulai dari filosofi pendidikan, desain kurikulum, pedagogi, hingga penilaian dan pengembangan profesionalisme guru. Guru dan dosen, sebagai ujung tombak pendidikan, perlu difasilitasi untuk tidak sekadar melek teknologi, tetapi juga mampu mengintegrasikan nilai-nilai humanis dan kearifan lokal secara kreatif dalam setiap proses pembelajaran (Darling-Hammond et al., 2020).

Makalah ini hadir sebagai upaya untuk memetakan kerangka konseptual rekonstruksi pendidikan abad 21 yang memadukan ketiga dimensi tersebut secara harmonis. Dengan mengacu pada pemikiran para tokoh lintas zaman dan temuan penelitian terkini, makalah ini berusaha memberikan landasan teoretis sekaligus orientasi praktis bagi para pendidik, pengambil kebijakan, dan pemangku

kepentingan pendidikan di Indonesia. Tujuannya bukan untuk menghadirkan model yang baku dan seragam, melainkan untuk memantik diskusi kritis tentang arah rekonstruksi pendidikan yang benar-benar manusiawi, berbudaya, dan responsif terhadap tantangan zaman.

Hasil dan Diskusi

Integrasi Teknologi Digital dalam Pendidikan: Peluang dan Batasannya

Teknologi digital telah membuka cakrawala baru dalam dunia pendidikan yang sebelumnya tidak terbayangkan. Kecerdasan buatan memungkinkan personalisasi pembelajaran secara masif, di mana sistem dapat mengidentifikasi kebutuhan dan gaya belajar individual setiap peserta didik dan menyesuaikan konten serta kecepatan pembelajaran secara otomatis. Platform pembelajaran daring menghapus batas-batas geografis sehingga seorang siswa di pelosok Papua dapat mengakses materi dari universitas terbaik di dunia. Holmes et al. (2019) menunjukkan bahwa AI dalam pendidikan berpotensi meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran secara signifikan jika diimplementasikan dengan desain pedagogis yang tepat.

Namun demikian, adopsi teknologi digital dalam pendidikan juga menyimpan risiko yang perlu diwaspadai secara kritis. Salah satu kekhawatiran utama adalah potensi algoritmisasi pembelajaran yang mengerdilkan kreativitas dan pemikiran kritis. Ketika sistem AI menentukan apa yang harus dipelajari, kapan, dan bagaimana, ruang untuk eksplorasi bebas dan penemuan organik dalam belajar menjadi semakin sempit. Biesta (2022) memperingatkan bahwa pendidikan yang terlalu menandalkan diri pada efisiensi teknologi berisiko kehilangan dimensi eksistensialnya, yakni proses pembentukan diri manusia sebagai subjek yang otonom dan bertanggung jawab. Teknologi, dalam pandangan ini, harus selalu berada dalam kendali tujuan pendidikan yang lebih besar, bukan sebaliknya.

Pembelajaran berbasis riset (*research-based learning*) menawarkan jalan tengah yang produktif dalam mengintegrasikan teknologi digital dengan praktik pendidikan yang bermakna. Melalui pendekatan ini, teknologi digital

dimanfaatkan sebagai instrumen untuk mengakses sumber-sumber pengetahuan yang luas, mengolah data, berkolaborasi lintas batas, dan mempresentasikan temuan secara kreatif. Loyens & Rikers (2011) menegaskan bahwa pembelajaran berbasis riset memupuk kemampuan peserta didik untuk bertanya secara kritis, menginvestigasi secara sistematis, dan mengonstruksi pengetahuan secara aktif, kompetensi yang sangat relevan di abad ke-21. Dalam konteks ini, teknologi bukan menggantikan proses berpikir, melainkan memperkuat dan memperluasnya.

Strategi implementasi teknologi digital dalam pendidikan Indonesia perlu mempertimbangkan konteks lokal yang beragam. Pendekatan "satu ukuran untuk semua" (*one-size-fits-all*) tidak akan efektif mengingat kesenjangan infrastruktur yang masih besar antarwilayah. Pemerintah dan lembaga pendidikan perlu merancang model implementasi yang bertahap, adaptif, dan inklusif, mulai dari penguatan infrastruktur dasar di daerah terpencil hingga pengembangan ekosistem inovasi digital di pusat-pusat pendidikan maju. Resta & Laferrière (2015) mengingatkan bahwa keberhasilan integrasi teknologi digital dalam pendidikan sangat bergantung pada komitmen kebijakan yang konsisten, pengembangan kapasitas guru yang berkelanjutan, dan keterlibatan komunitas lokal dalam proses transformasi tersebut.

Humanisme sebagai Fondasi Etis Pendidikan di Era Digital

Nilai-nilai humanisme dalam pendidikan menjadi semakin krusial justru di tengah maraknya teknologi digital. Paradoks era digital adalah bahwa semakin canggih mesin yang kita ciptakan, semakin mendesak kebutuhan akan manusia yang memiliki kedalaman empati, ketajaman moral, dan kematangan emosional yang tidak dapat direplikasi oleh algoritma manapun. Noddings (2015) dalam teori pedagogi peduli (*care pedagogy*)-nya menegaskan bahwa pendidikan yang baik harus menempatkan relasi antarpribadi yang penuh perhatian sebagai inti dari proses pembelajaran, bukan sekadar transfer informasi atau penguasaan keterampilan teknis. Guru yang mampu hadir secara penuh, secara intelektual, emosional, dan moral di hadapan siswanya adalah komponen yang tidak tergantikan oleh teknologi apapun.

Pendidikan karakter merupakan wujud konkret dari nilai humanisme yang harus dirajut ke dalam seluruh aspek kurikulum dan budaya sekolah, bukan diperlakukan sebagai mata pelajaran tersendiri yang terisolasi. Lickona (2019) berargumen bahwa pembentukan karakter yang otentik melibatkan tiga komponen yang saling mengandaikan: mengetahui yang baik (*knowing the good*), merasakan yang baik (*feeling the good*), dan berbuat yang baik (*doing the good*). Dalam konteks pendidikan abad 21, ini berarti teknologi digital harus digunakan untuk memfasilitasi pengalaman belajar yang memupuk semua ketiga komponen tersebut bukan hanya menyampaikan pengetahuan tentang nilai, tetapi juga menciptakan ruang bagi siswa untuk merasakan dan mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata.

Etika digital (*digital ethics*) menjadi domain baru dalam pendidikan humanis yang semakin mendesak untuk diajarkan secara eksplisit dan sistematis. Di era di mana informasi hoaks menyebar lebih cepat dari fakta, privasi data menjadi komoditas yang diperdagangkan, dan media sosial dapat menjadi arena perundungan siber, peserta didik membutuhkan kompetensi etis yang kuat untuk bernavigasi secara bertanggung jawab di ruang digital. Ribble (2015) mengembangkan kerangka kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) yang mencakup sembilan elemen kompetensi etis-digital yang harus dikuasai oleh setiap warga di era ini. Pendidikan humanis di abad 21 tidak hanya mengajarkan cara menggunakan teknologi, tetapi juga cara menggunakannya secara bijak, adil, dan bermartabat.

Kesehatan mental peserta didik menjadi dimensi humanis yang tidak boleh diabaikan dalam proses integrasi teknologi digital dalam pendidikan. Penelitian menunjukkan adanya korelasi yang mengkhawatirkan antara intensitas penggunaan teknologi digital, khususnya media sosial dengan meningkatnya kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri di kalangan remaja dan generasi muda (Twenge et al., 2018). Pendidikan yang humanis harus mampu menciptakan keseimbangan yang sehat antara dunia digital dan dunia nyata bagi peserta didik, memastikan bahwa teknologi menjadi sarana pemberdayaan bukan perbudakan

baru. Rogers (1969) mengingatkan bahwa pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang melibatkan keseluruhan pribadi manusia, intelektual sekaligus emosional bukan sekadar fungsi kognitifnya semata.

Kearifan Lokal sebagai Identitas dan Sumber Inovasi Pendidikan

Kearifan lokal bukan sekadar warisan masa lalu yang harus dijaga karena alasan nostalgia atau sentimentalitas kultural. Ia merupakan sistem pengetahuan yang hidup, yang mengandung solusi-solusi cerdas yang telah teruji oleh waktu dalam menghadapi tantangan kehidupan di lingkungan tertentu. Dalam konteks pendidikan abad 21, kearifan lokal dapat menjadi sumber inspirasi yang kaya untuk mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada realitas kehidupan peserta didik. Battiste (2017) berargumen bahwa integrasi kearifan lokal dalam pendidikan bukan hanya masalah keadilan kultural, tetapi juga masalah epistemologis, yakni pengakuan bahwa ada berbagai cara mengetahui (*ways of knowing*) yang sama-sama valid dan saling melengkapi dengan pengetahuan ilmiah modern.

Konsep gotong royong dalam tradisi Jawa dan berbagai padanannya dalam budaya suku-suku di seluruh Nusantara, seperti mapalus di Minahasa, masohi di Maluku, atau sitanggung di Batak, mengandung nilai-nilai kolaborasi, solidaritas, dan tanggung jawab bersama yang sangat relevan dengan tuntutan kompetensi abad 21. Pembelajaran kolaboratif yang didukung teknologi digital dapat mengambil inspirasi dari nilai-nilai ini untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya produktif secara akademis, tetapi juga membangun kohesi sosial dan rasa kebersamaan. Tilaar (2015) menegaskan bahwa pendidikan yang berakar pada kearifan lokal akan menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara global, tetapi juga memiliki identitas kultural yang kokoh dan rasa memiliki terhadap komunitas mereka.

Implementasi kearifan lokal dalam kurikulum pendidikan abad 21 memerlukan pendekatan yang kreatif dan inovatif, jauh melampaui sekadar memasukkan muatan lokal sebagai mata pelajaran terpisah. Kearifan lokal harus diintegrasikan secara lintas disiplin melalui sains, matematika, seni, bahasa, dan

ilmu sosial sehingga peserta didik dapat melihat relevansi dan keterkaitannya dengan berbagai aspek kehidupan. Banks (2016) mengusulkan pendekatan pendidikan multikultural yang tidak hanya menambahkan konten kultural pada kurikulum yang sudah ada, tetapi juga mentransformasi perspektif dasar kurikulum itu sendiri sehingga pengetahuan lokal mendapat tempat yang setara dengan pengetahuan global. Dalam kerangka ini, teknologi digital dapat menjadi mitra yang kuat dalam mendokumentasikan, melestarikan, dan menyebarkan kearifan lokal kepada generasi yang lebih muda.

Tantangan utama dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pendidikan abad 21 terletak pada rekontekstualisasi yang tepat bagaimana menjaga esensi dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sekaligus menyesuaikannya dengan konteks dan kebutuhan zaman yang terus berubah. Proses ini membutuhkan dialog yang berkelanjutan antara komunitas adat sebagai pemegang dan pewaris kearifan lokal, akademisi, pendidik, dan perancang kebijakan. Smith (2021) menekankan pentingnya pendekatan dekolonisasi dalam pendidikan yang memberikan ruang kepada komunitas lokal untuk berperan aktif dalam menentukan bagaimana pengetahuan dan nilai-nilai mereka diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan formal. Tanpa keterlibatan komunitas lokal yang genuine, integrasi kearifan lokal dalam pendidikan berisiko menjadi sekadar apropriasi kultural yang dangkal.

Simpulan

Rekonstruksi pendidikan abad 21 yang sejati mensyaratkan integrasi yang harmonis dan seimbang antara tiga dimensi utama: teknologi digital, nilai humanisme, dan kearifan lokal. Teknologi digital termasuk kecerdasan buatan dan platform pembelajaran daring menawarkan peluang transformatif yang luar biasa untuk meningkatkan akses, efisiensi, dan inovasi dalam pendidikan, tetapi harus selalu diposisikan sebagai instrumen yang melayani tujuan-tujuan kemanusiaan yang lebih besar, bukan sebagai tujuan itu sendiri. Nilai-nilai humanisme, empati, etika, karakter, dan kesehatan mental menjadi fondasi etis yang memastikan proses pendidikan tetap berpusat pada pengembangan manusia seutuhnya,

sementara kearifan lokal memberikan akar kultural yang kokoh sehingga peserta didik dapat tumbuh menjadi warga global yang tetap memiliki identitas dan keberpihakan lokal yang kuat. Ketiga dimensi ini bukan pilihan yang saling mengecualikan, melainkan komponen yang saling membutuhkan dan saling memperkuat dalam sebuah ekosistem pendidikan yang utuh; keberhasilan rekonstruksi pendidikan di Indonesia akan sangat ditentukan oleh kemampuan seluruh pemangku kepentingan pemerintah, lembaga pendidikan, guru, orang tua, dan komunitas untuk membangun sinergi ketiga dimensi tersebut secara konsisten, adaptif, dan berkeadilan.

Referensi

- Banks, J. A. (2016). *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (6th ed.). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315622255>
- Battiste, M. (2017). *Decolonizing education: Nourishing the learning spirit*. Purich Press.
- Biesta, G. (2022). World-centred education: A view for the present. *Journal of Philosophy of Education*, 56(1), 1–16. <https://doi.org/10.1111/1467-9752.12657>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Facer, K. (2019). Storytelling in troubled times: What is the role for educators in the deep crises of the twenty-first century? *Literacy*, 53(1), 3–13. <https://doi.org/10.1111/lit.12179>
- Holmes, W., Bialik, M., & Fadel, C. (2019). *Artificial intelligence in education: Promises and implications for teaching and learning*. Center for Curriculum Redesign.
- Jonassen, D. H., & Rohrer-Murphy, L. (2019). Activity theory as a framework for designing constructivist learning environments. *Educational Technology Research and Development*, 67(4), 1–22. <https://doi.org/10.1007/s11423-019-09680-3>
- Lickona, T. (2019). *How to raise kind kids: And get respect, gratitude, and a happier family in the bargain*. Penguin Books.

- Loyens, S. M. M., & Rikers, R. M. J. P. (2011). Instruction based on inquiry. In R. E. Mayer & P. A. Alexander (Eds.), *Handbook of research on learning and instruction* (pp. 361–381). Routledge.
- Noddings, N. (2015). *The challenge to care in schools: An alternative approach to education* (2nd ed.). Teachers College Press.
- Resta, P., & Laferrière, T. (2015). Digital equity and intercultural education. *Education and Information Technologies*, 20(4), 743–756. <https://doi.org/10.1007/s10639-015-9419-z>
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). International Society for Technology in Education.
- Selwyn, N. (2019). *Should robots replace teachers? AI and the future of education*. Polity Press.
- Smith, L. T. (2021). *Decolonizing methodologies: Research and indigenous peoples* (3rd ed.). Zed Books.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik teoritis untuk Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2018). Increases in depressive symptoms, suicide-related outcomes, and suicide rates among U.S. adolescents after 2010 and links to increased new media screen time. *Clinical Psychological Science*, 6(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/2167702617723376>
- UNESCO. (2023). *Technology in education: A tool on whose terms?* (Global Education Monitoring Report 2023). UNESCO Publishing. <https://doi.org/10.54676/UZQV8501>